

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Pangan adalah kebutuhan dasar manusia. Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (UU Pangan), Negara menjamin ketersediaan dan keterjangkauan harganya. Namun, menjelang bulan Ramadhan dan Idul Fitri terjadi kenaikan harga daging sapi hinggakelangkaan ketersediaannya terjadi. Bahkan, di beberapa pasar di Jakarta dan sekitarnya sejumlah pedagang daging sapi hingga 1 Maret 2022 masih mogok berjualan karena terus naiknya harga daging sapi. Mogoknya pedagang daging sapi kali ini yang terlama. Namun, Australia sebagai pengekspor tunggal membatasi ekspor sapi dan/atau daging sapi ke Indonesia, dengan alasan untuk ketahanan pangan dalam negerinya (Media Indonesia, 2 Maret 2022).

Salah satu peran pertanian adalah menyediakan kebutuhan pokok untuk dikonsumsi penduduk. Kebutuhan konsumsi pokok penduduk salah satunya adalah kebutuhan akan protein yang terdapat pada daging. Salah satu daging yang memiliki kandungan gizi terbaik adalah daging sapi. Permintaan daging sapi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena dari data Dinas Peternakan yang diperoleh, harga daging sapi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan permintaan ini sejalan dengan peningkatan taraf hidup dan kesadaran akan kebutuhan gizi masyarakat. Selain itu, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk berarti bertambah pula permintaan daging sapi yang dibutuhkan. Sebaliknya dari pihak peternak semakin kewalahan dalam menyuplai untuk memenuhi permintaan daging sapi dari waktu ke waktu (Detik Food 2013).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, kebutuhan daging nasional sebesar 238.211,8 ton dan stok daging sapi atau kerbau pada Februari–Mei 2022 adalah 240.948,5 ton yang berasal dari sapi atau kerbau lokal 564.360 ekor setara daging 101.596 ton, sapi akan impor siap potong 174.264 ekor setara daging 33.405 ton, dan daging sapi atau kerbau beku impor sebanyak 105.948 ton (Kompas, 2 Maret 2022).

Di masa pandemi Covid-19, banyak negara berusaha untuk menjamin ketersediaan pangan dalam negerinya agar tidak mengalami krisis pangan. Karena selama pandemi, menurut FAO dan World Food Program (WFP) krisis pangan dapat saja terjadi. Ada empat hal yang menyebabkannya, yaitu: (1) lapangan kerja dan upah yang menurun; (2) disrupsi penanganan pandemi pada produksi dan pasokan pangan dunia; (3) menurunnya pendapatan pemerintah; dan (4) meningkatnya ketidakstabilan politik yang memicu konflik berbasis sengketa sumber daya alam.

Kondisi ini terlihat pada produksi daging sapi di dalam negeri. Data Kementerian Pertanian tahun 2021, total produksi daging sapi tahun 2020 sebesar 4,6 juta ton, turun 6,81 persen dari produksi tahun 2019. Impor produk peternakan juga menurun, yaitu sebesar US\$3.567,1 juta pada tahun 2020, menurun 9,59 persen dibandingkan tahun 2019. Dari sisi volume, impor peternakan tahun 2020 sebesar 1,80 juta ton, menurun 6,57 persen dibandingkan tahun 2019. Di sisi lain, konsumsi per kapita atas daging mengalami kenaikan, yaitu 65,03 kkal per kapita sehari pada tahun 2020, meningkat 4,57 persen dibandingkan konsumsi tahun 2019 sebesar 62,19 kkal (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2021).

Produksi daging sapi tahun 2016 hingga 2020 tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu 518.484 ton dan produksi terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 486.319 ton. Pada setiap tahunnya dimulai tahun 2016 hingga 2020, Provinsi Jawa Timur selalu menunjukkan jumlah produksi daging sapi yang paling tinggi, sedangkan untuk Provinsi Kalimantan Utara adalah provinsi yang jumlah produksi daging sapi terendah. Pada tahun 2017 sampai tahun 2020. Data produksi daging sapi tingkat nasional pada tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2016-2020.

No.	Provinsi	Produksi Daging Sapi menurut Provinsi (ton)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Aceh	10.401	8.550	11.524	10.416	10.740
2	Sumatera Utara	25.571	26.297	15.240	14.153	14.570
3	Sumatera Barat	26.441	20.206	20.241	21.590	22.022
4	Riau	9.396	7.700	9.793	8.379	8.611
5	Jambi	4.386	4.085	4.540	5.026	5.094
6	Sumatera Selatan	17.879	12.666	11.261	11.455	11.615
7	Bengkulu	3.057	2.587	2.472	2.587	3.149
8	Lampung	12.609	12.999	13.332	14.326	13.522
9	Kep.Bangka Belitung	2.317	2.601	3.066	3.213	3.015
10	Kep. Riau	2.669	1.470	1.164	1.384	1.401
11	DKI Jakarta	23.126	15.611	15.867	19.195	19.195
12	Jawa Barat	73.319	72.500	81.626	79.481	82.948
13	Jawa Tengah	58.169	59.903	64.756	66.681	64.154
14	DI Yogyakarta	7.783	8.047	9.273	7.835	7.338
15	Jawa Timur	101.729	96.917	96.728	103.292	105.874
16	Banten	33.473	30.277	34.946	37.329	41.394
17	Bali	7.811	7.215	7.431	8.256	9.081
18	Nusa Tenggara Barat	10.341	9.472	9.552	10.203	10.962
19	Nusa Tenggara Timur	12.442	12.285	11.761	10.851	13.116
20	Kalimantan Barat	5.306	5.124	5.447	5.350	5.404
21	Kalimantan Tengah	4.295	4.488	3.822	3.787	3.851
22	Kalimantan Selatan	7.869	7.263	7.238	6.220	6.458
23	Kalimantan Timur	8.446	8.241	7.944	7.654	7.489
24	Kalimantan Utara	629,78	639	639	583	591
25	Sulawesi Utara	3.431	3.497	3.518	3.694	3.484
26	Sulawesi Tengah	5.207	4.542	4.693	4.790	5.011
27	Sulawesi Selatan	18.451	19.876	19.697	17.926	18.184
28	Sulawesi Tenggara	4.413	5.104	6.475	4.438	4.405
29	Gorontalo	3.392	3.708	4.250	3.830	1.924
30	Sulawesi Barat	2.853	2.854	2.266	2.116	2.175
31	Maluku	1.994	2.186	2.123	2.201	2.193
32	Maluku Utara	1.499	1.561	940	960	860
33	Papua Barat	3.958	2.701	1.915	1.942	1.970
34	Papua	3.822	3.144	2.373	3.660	3.827
Jumlah		518.484	486.319	497.914	504.802	515.628
Pertumbuhan (%)			-6%	2%	1%	2%

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021).

Produksi daging sapi di Jawa Timur berfluktuatif begitu pula di Indonesia, dimana produksi daging sapi pada tahun 2018 dan 2020 merupakan produksi

tertinggi dengan angka pertumbuhan mencapai 2 persen. Produksi daging sapi di Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota pada Tahun 2016-2020 dapat ditinjau pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Produksi Daging Sapi Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2016-2020.

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Daging Sapi Menurut Kabupaten (Ton)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Kab. Pacitan	930	1.018	1.331	2.140	1.151
2	Kab. Ponorogo	3.087	2.047	1.753	2.172	1.392
3	Kab. Trenggalek	1.169	1.226	1.371	1.355	1.610
4	Kab. Tulungagung	3.999	6.083	5.798	6.115	4.414
5	Kab. Blitar	685	812	1.035	1.065	915
6	Kab. Kediri	3.173	3.114	3.353	3.449	3.494
7	Kab. Malang	4.745	4.455	4.447	4.301	3.793
8	Kab. Lumajang	2.866	3.016	2.837	5.576	3.144
9	Kab. Jember	2.112	2.571	2.414	2.191	1.915
10	Kab. Banyuwangi	2.199	2.681	3.080	2.825	3.019
11	Kab. Bondowoso	1.740	1.701	1.427	1.452	1.051
12	Kab. Situbondo	1.835	1.840	1.903	1.942	1.922
13	Kab. Probolinggo	2.582	2.225	1.841	2.560	2.378
14	Kab. Pasuruan	1.996	2.527	2.575	2.540	2.664
15	Kab. Sidoarjo	7.218	6.834	7.523	9.074	8.099
16	Kab. Mojokerto	759	697	885	993	933
17	Kab. Jombang	3.854	3.511	3.596	4.592	3.855
18	Kab. Nganjuk	994	921	771	761	737
19	Kab. Madiun	1.709	1.691	1.627	1.611	1.749
20	Kab. Magetan	959	982	1.132	1.356	1.164
21	Kab. Ngawi	787	801	815	819	803
22	Kab. Bojonegoro	2.168	2.020	2.475	2.533	2.616
23	Kab. Tuban	6.127	6.457	4.123	3.678	2.264
24	Kab. Lamongan	3.467	4.601	4.786	4.809	3.340
25	Kab. Gresik	2.099	2.440	2.696	2.748	2.271
26	Kab. Bangkalan	3.067	2.387	2.611	2.706	2.605
27	Kab. Sampang	2.682	2.798	2.803	3.044	3.208
28	Kab. Pamekasan	2.952	2.952	2.965	3.267	3.893
29	Kab. Sumenep	1.444	2.513	2.276	2.282	2.292
30	Kota Kediri	1.315	1.085	1.155	1.035	935
31	Kota Blitar	790	850	666	525	652
32	Kota Malang	3.246	3.271	3.448	3.764	3.472
33	Kota Probolinggo	468	472	492	493	422
34	Kota Pasuruan	679	694	750	668	603
35	Kota Mojokerto	799	832	882	926	1.042
36	Kota Madiun	101	102	196	135	57
37	Kota Surabaya	20.538	12.247	12.564	11.319	10.826
38	Kota Batu	387	444	327	469	458
Jumlah		101.727	96.917	96.727	103.292	91.158
Pertumbuhan (%)		0%	-5%	-0,2%	7%	-12%

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, (2021).

Berdasarkan Tabel 1.2 Jumlah produksi daging sapi di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020 berfluktuasi. Kabupaten Surabaya menunjukkan jumlah produksi

yang paling tinggi mulai dari tahun 2016-2020. Jumlah produksi daging sapi di Kabupaten Probolinggo juga mengalami trend yang sama dengan jumlah produksi daging sapi di tingkat Provinsi Jawa Timur.

Jumlah rata-rata pertumbuhan produksi tersebut sebesar 0,86%. Terdapat pertumbuhan produksi tertinggi terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar 39,09% dan pertumbuhan produksi terendah pada tahun 2017 yaitu -17,29%. Adapun perkembangan populasi dan produksi daging sapi di Kabupaten Probolinggo tahun 2016-2020 ditunjukkan dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Perkembangan Populasi dan Produksi Daging Sapi di Kabupaten Probolinggo Tahun 2016-2020.

No.	Tahun	Populasi (ekor)	Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
1	2016	268.258	-	8.663	-
2	2017	273.510	1,96	9.224	6,48
3	2018	281.167	2,80	9.335	1,20
4	2019	277.222	-1,40	10.635	13,93
5	2020	319.232	15,5	9.878	-7,12
	Rata-rata	283.878	3,70	9.547	2,90

Sumber: Badan Pusat Statistik Probolinggo, (2021).

Kecenderungan pertumbuhan populasi dan produksi daging sapi di Kabupaten Probolinggo yang menurun perlu mendapat perhatian karena ada kecenderungan permintaan pasar akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk sehingga ada kemungkinan terjadi kelebihan permintaan yang dapat memicu kenaikan harga.

Rahardja dan Manurung (2010) menguraikan bahwa permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: (1) harga barang itu sendiri; (2) harga barang lain yang terkait; (3) tingkat pendapatan per kapita; (4) selera atau kebiasaan; (5) jumlah penduduk; (6) perkiraan harga dimasa mendatang; (7) distribusi pendapatan; dan (8) usaha-usaha produsen dalam meningkatkan penjualan.

Besar kecilnya permintaan terhadap daging sapi juga ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi yang sesuai dengan teori ekonomi yaitu harga daging sapi itu sendiri, harga barang lain, pendapatan, jumlah penduduk dan selera.

Kendala yang umumnya dirasakan penduduk dalam mengkonsumsi daging sapi adalah pada sisi harga. Harga daging sapi relatif tinggi dibandingkan dengan sumber protein hewani lain misalnya daging ayam ras, telur dan ikan. Jika harga daging sapi naik maka permintaan terhadap barang substitusi meningkat. Hal ini terjadi karena konsumen akan cenderung mencari barang substitusi dengan harga yang lebih murah. Tinggi atau rendahnya pendapatan masyarakat yang mencerminkan daya beli masyarakat akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang. Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi besarnya jumlah permintaan terhadap daging sapi, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka permintaan akan daging sapi juga akan meningkat. Pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pilihannya, apabila pendidikan konsumen tinggi maka akan lebih memilih barang yang berkualitas baik. Selain itu, selera konsumen juga mempengaruhi jumlah permintaan akan daging sapi.

Kepekaan perubahan permintaan daging sapi akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi diukur dengan elastisitas permintaan. Elastisitas adalah derajat kepekaan kuantitas yang diminta atau ditawarkan terhadap salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan (penawaran). Elastisitas permintaan harga dapat menggambarkan respon masyarakat terhadap permintaan daging sapi sebagai akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Elastisitas permintaan atas pendapatan menggambarkan respon masyarakat terhadap permintaan daging sapi yang dipengaruhi oleh pendapatan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, menarik untuk dilakukan suatu analisis mengenai permintaan daging sapi di Kabupaten Probolinggo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi lokal di Kabupaten Probolinggo?
2. Berapakah nilai elastisitas daging sapi lokal di Kabupaten Probolinggo karena harga, pendapatan dan elastisitas silang karena harga barang lain.

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging sapi lokal di Kabupaten Probolinggo.
2. Untuk menghitung elastisitas daging sapi lokal di Kabupaten Probolinggo akibat perubahan harga, pendapatan dan elastisitas silang karena harga barang lain.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat informasi atau masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu antara lain:

1. Sebagai penambah khasanah Ilmu Pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian khususnya bidang peternakan sapi potong. Manfaat khusus bagi ilmu pengetahuan ini yakni dapat melengkapi kajian mengenai pengaruh harga daging sapi, jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga dan harga barang substitusi terhadap permintaan akan daging sapi di Kabupaten Probolinggo.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan atau rujukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pemenuhan permintaan masyarakat akan daging sapi.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam berfikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.